



MENELAAH ARSITEKTUR INDIS PADA ASI MBOJO BIMA

Aathiroh Firdaus¹, Indah Puji Lestari², Isyфина Syifaah³, Luthfi Al-Asfahani Hermawan⁴
Meylinda Putri Pertiwi⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

E-mail : ¹aathiroh@student.telkomuniversity.ac.id, ²indahpujilestarii@student.telkomuniversity.ac.id,

³isyfina@student.telkomuniversity.ac.id, ⁴luthfial@student.telkomuniversity.ac.id,

⁵meylindaputri@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kedatangan Belanda di Indonesia yang kemudian menjadi penguasa mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat pribumi, termasuk aspek budaya. Perpaduan antara gaya hidup Belanda dengan gaya hidup pribumi ini disebut budaya Indis. Salah satu wujud kebudayaan Indis adalah bentuk bangunan atau arsitekturnya. Bima merupakan salah satu kota yang pernah dijajah oleh Belanda, sehingga terdapat pengaruh budaya Belanda termasuk arsitektur Indis yang masuk ke Bima. Penelitian ini mengkaji salah satu jenis bangunan Indis di kota Bima yakni Museum Asi Mbojo. Bentuk arsitekturnya merupakan hasil perpaduan antara dua gaya yakni Barat (Eropa) dengan budaya setempat. Gaya arsitektur tersebut adalah perpaduan antara arsitektur kolonial Belanda dan adaptasi dari iklim tropis yaitu Tradisional Bima. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, dimana tahap awal pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder. Arsitektur Asi Mbojo dibangun dengan menggunakan material era Hindia Belanda. Beberapa elemen bangunan Asi Mbojo yakni dinding bata (tembok), pemakaian kolom, material lantai, plafon, pintu, jendela hingga ornamen-ornamennya yang berciri Indis merupakan bentuk dari Arsitektur Indis. Sedangkan visual bangunan perpaduan antara gaya eropa dengan filosofi Bima contohnya ada pada Balustrade teras depan berbentuk segi-8 pada bagian kepalanya, yang melambangkan "Nggusu Waru". Hal tersebut membuat museum ini berbeda dari bangunan kolonial lainnya dan menjadi landmark kota Bima. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Arsitektur Indische pada bangunan tradisional sehingga mampu menginspirasi bagi desainer interior maupun arsitek dalam mengembangkan keragaman desain bangunan lainnya di Nusantara.

Kata kunci : Asi Mbojo, Arsitektur Indis, Bima

Abstract

The arrival of the Dutch in Indonesia, who later became rulers, influenced many aspects of indigenous people's lives, including cultural aspects. The combination of the Dutch lifestyle with the indigenous lifestyle is called Indis culture. One form of Indis culture is the shape of the building or architecture. Bima is one of the cities that was once colonized by the Dutch, so there is a Dutch cultural influence, including Indische architecture that entered Bima. This study examines one type of Indische building in the city of Bima, namely the Asi Mbojo Museum. The architectural form is the result of a combination of two styles, namely Western (European) with local culture. The architectural style is a blend of Dutch colonial architecture and adaptation of the tropical climate, namely Traditional Bima. This research method uses qualitative methods with descriptive analysis, where the initial stage of data collection is through primary data and secondary data. Asi Mbojo's architecture was built using materials from the Dutch East Indies era. Some of the elements of the Asi Mbojo building, namely brick walls (walls), the use of columns, floor materials, ceilings, doors, windows to the ornaments with Indic characteristics are a form of Indische Architecture. While the visual of the building is a combination of European style and Bima philosophy, for example, there is an 8-sided Balustrade on the front porch on the head, which symbolizes "Nggusu Waru". This makes this museum different from other colonial buildings and becomes a landmark of the city of Bima. The results of this study are expected to provide an overview of Indische Architecture in traditional buildings so as to inspire interior designers and architects in developing the diversity of other building designs in the archipelago.

Keywords : Asi Mbojo, Indische Architecture, Bima

Artikel ini diterima pada : 17 Januari 2022 dan Disetujui pada : 22 Juni 2022

PENDAHULUAN

Kedatangan Belanda di Indonesia yang kemudian menjadi penguasa mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat pribumi, termasuk aspek budaya. Perpaduan antara gaya hidup Belanda dengan gaya hidup pribumi ini disebut cara hidup orang Indis. Budaya Indis telah mempengaruhi cara hidup Hindia Belanda melalui jalur formal. Misalnya melalui

sarana pendidikan, hubungan pekerjaan, perdagangan, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1990: 2). Salah satu wujud kebudayaan Indis adalah bentuk bangunan atau arsitektur rumah yang merupakan wujud dari kebudayaan yang berupa benda-benda hasil karya manusia.

Kata Indis berasal dari bahasa Belanda "Nederlandsch Indie" atau Hindia Belanda yaitu nama daerah jajahan Belanda diseberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan yang disebut Nederlandsch oost Indie. Bentuk bangunan rumah tempat tinggal para pejabat pemerintah Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional oleh Berlage disebut dengan istilah Indo Europeesche Bouwkunst, van de Wall menyebutnya dengan istilah Indische Huizen dan Parmono Atmadi menyebutnya Arsitektur Indis (Soekiman, 2000).

Arsitektur Indis merupakan pekerjaan adaptasi, bangunan yang menampakkan penyesuaian, merupakan prinsip arsitektur Belanda sebagai konsep pada cara membangun dan merespon social culture dan iklim. Bangunan di desain dengan arsitektur Belanda dan konsekuensinya menggunakan bahan-bahan lokal dengan mempertimbangkan bangunan vernakular dan tradisional (Atmadi P,1988). Menurut Sidarta (1997) Arsitektur Indis sebenarnya berarti Arsitektur yang dibangun selama waktu pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia antara abad 17 sampai tahun 1942 yang dipengaruhi oleh arsitektur Belanda.

Bentuk bangunan tempat tinggal para pejabat Hindia Belanda memiliki ciri khas perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional. Ciri khas ini digunakan untuk menunjukkan identitas sebagai anggota kelompok golongan yang berkuasa dan untuk membedakannya dari masyarakat pribumi (Kartodirjo, 1990, p. 211). Arsitektur Indis mencapai masa kejayaannya pada abad ke-20, dengan perkembangan yang terjadi di kota-kota kecil maupun kota-kota besar. Gedung perkantoran, taman kota dan tempat tinggal merupakan contoh adaptasi budaya Indis pada masa pendudukan kolonial Belanda di Indonesia. Perkembangan arsitektur Indis di Indonesia berbeda dari satu daerah ke daerah lain karena kondisi geografis dan kebutuhan daerah yang berbeda (Prastiwi, Saraswati & Witassari, 2019, p. 89).

Arsitektur Indis juga berkembang di daerah luar Jawa, dimana wilayah tersebut juga dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda. Bima, Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu kota yang pernah dijajah oleh Belanda. Sejak awal abad 17 orang-orang Belanda menjalin hubungan dengan penguasa Bima. Tepatnya tahun 1667 Sultan Hasanuddin terpaksa menandatangani perjanjian dengan Belanda melalui "Perjanjian Bongaya". Isi perjanjian tersebut menyatakan bahwa penguasa Bima memberikan kebebasan pada Kompeni untuk berdagang di wilayahnya (M. Hilir Ismail, 1996:146). Dari kontak perdagangan berimbas pada pengaruh budayanya juga, salah satunya langgam arsitektur kolonial yang masuk ke Bima.

Arsitektur Indis yang ada di Bima yakni pada bangunan Istana Asi Mbojo (sekarang difungsikan sebagai museum Asi Mbojo). Bangunan tersebut dibangun tahun 1927 oleh arsitek Obzicter Rehatta (Muslimin Hamzah: 2004). Beberapa elemen bangunan seperti material dan bentuk bangunan menggunakan gaya arsitektur Belanda (Eropa). Sedangkan elemen lainnya menggunakan gaya tradisional Bima.

Penelitian ini mengkaji salah satu bangunan Indis di kota Bima yakni Istana Kesultanan Bima yang sekarang dialihfungsikan menjadi museum. Dimana bentuk arsitekturnya merupakan hasil perpaduan antara dua gaya arsitektur. gaya arsitektur tersebut adalah perpaduan antara arsitektur kolonial Belanda dan adaptasi dari iklim tropis yaitu Tradisional Bima. Hal tersebut membuat museum ini berbeda dari bangunan kolonial lainnya dan menjadi landmark kota Bima. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Arsitektur Indische pada bangunan tradisional sehingga mampu menginspirasi bagi desainer interior maupun arsitek dalam mengembangkan keragaman desain bangunan lainnya di Nusantara.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Tahap awal pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dimulai dengan melakukan studi literatur yang berhubungan dengan penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber media diantaranya adalah jurnal ilmiah, makalah seminar, buku dan website sebagai data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil tinjauan penelitian berdasarkan survey tiga kali pada bulan September dan Oktober 2021. Kunjungan pertama merupakan pengambilan data pertama, meliputi: observasi dan dokumentasi di bagian lantai satu Asi Mbojo dan melakukan wawancara dengan penanggung jawab pengurus asi mbojo. Kunjungan kedua melanjutkan observasi dan dokumentasi pada bagian lantai dua asi mbojo. Sedangkan kunjungan ketiga melengkapi data lapangan berikutnya, terkait pengambilan data yang lebih spesifik pada bangunan asi mbojo, serta pengambilan dokumentasi yang lebih mendetail pada jendela, pintu dan lantai. Dari data yang diperoleh dilakukan analisis dan dikembangkan kembali menjadi sebuah pembahasan yang diperoleh pada setiap kunjungan lapangan.

Lokasi penelitian adalah Museum Asi Mbojo yang berlokasi di wilayah RT 08 RW 03 Kelurahan Paruga, Kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Merupakan salah satu bangunan tradisional yang berada di Kota Bima dan merupakan bangunan istana Kesultanan Bima. Secara geografis, asi mbojo letaknya berada di jantung Kota Bima yaitu pada bagian depan Alun-alun Kota Bima menghadap ke barat tepatnya berada di jalan Sultan Ibrahim Nomor 2 dengan batas-batas sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan jalan Gajah Mada, sebelah timur berbatasan dengan jalan Kartini, sebelah selatan berbatasan dengan jalan Soekarno Hatta dan sebelah barat berbatasan dengan jalan Sultan Ibrahim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Arsitektur Indis

Pada zaman dahulu Indonesia pernah dijajah oleh negara Belanda. Dengan hadirnya negara Belanda sebagai penguasa ke tanah air Indonesia ini membawa pengaruh budaya yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat lokal pada saat itu. Dari situlah terlahir percampuran budaya antara Belanda (Eropa) dengan pribumi (Lokal) yang disebut sebagai gaya hidup Indis. (Nina W, 2019 : 88-89). Menurut Soekiman (1997) Kata "indische" berasal dari kata *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda. Gaya arsitektur Indis ini berkembang pada pertengahan abad ke-18 sampai pada akhir abad ke-19. Diketahui arsitektur Indis mulai muncul dari daerah pinggiran kota Batavia atau yang sekarang dikenal dengan Jakarta. Milano dalam Handianto (2012) menyampaikan apa saja ciri-ciri dari arsitektur *Indische Empire Style* yaitu: memiliki denah dengan bentuk simetris penuh yang memiliki "central room" yang terdiri dari kamar tidur utama juga anggota keluarga lainnya, mempunyai teras yang luas, terdapat kolom atau *balustrade* yang bergaya Yunani atau Eropa, dan untuk dapur, kamar mandi serta gudang terdapat pada bagian belakang bangunan atau terpisah dengan bangunan utama. Terkadang pada bagian samping bangunan utama memiliki paviliun bagi kamar para tamu. (Nadhil T, 2020 : 46-47).

Selanjutnya muncul gaya arsitektur Indis transisi. Menurut Handianto (2006) Gaya arsitektur Indis transisi muncul dikarenakan berbagai hal antara lain semakin berkembangnya pembangunan oleh pihak kolonial. Pembangunan tersebut menarik perhatian kelompok arsitek profesional Belanda akibatnya, bangunan yang dihasilkan berasal dari ide individu. Hal tersebut berbeda dengan gaya arsitektur *Indische Empire Style* yang lebih mengarah pada bangunan yang dikeluarkan langsung dari Pemerintah Kolonial. Berikut ciri-ciri dari arsitektur Indis transisi yaitu: pada atap terdapat ventilasi udara, menggunakan atap perisai atau pelana, atap memiliki kemiringan yang lebih landai, kolom dengan gaya Yunani sudah mulai ditinggalkan, dan berganti menjadi kolom kayu dan beton.

Dan yang terakhir muncul gaya arsitektur Indis Modern. Menurut Handinoto (2006) Gaya arsitektur Indis Modern berkembang pada tahun 1900, dan karakteristiknya memiliki kemiripan dengan gaya arsitektur *Indische Empire Style*. Hal ini dipengaruhi dengan

semakin banyaknya kehadiran para arsitek Belanda. Berikut ciri-ciri dari arsitektur Indis Modern yaitu: pada denah bangunan berbentuk asimetri, memiliki kemiringan atap 40-60 derajat, ditambahkan teritis pada atap, penggunaan gevel yang horizontal, dan telah menggunakan material bangunan yang sesuai dengan iklim tropis Indonesia. (Hastati, 2013 : 39-42).

Bima merupakan salah satu kota yang pernah dijajah oleh Belanda. Namun saat ini hanya sedikit yang menyisakan bangunan dengan arsitektur Indis. Salah satu bangunan yang tersisa dan memiliki percampuran budaya Hindia Belanda (Eropa) dengan budaya lokal adalah Museum Asi Mbojo. Bangunan Museum Asi Mbojo memiliki perpaduan antara dua budaya arsitektur. Budaya arsitektur tersebut meliputi perpaduan dari Hindia Belanda (Eropa) dengan adaptasi dari budaya tradisional Bima. Dengan begitu membuat museum ini berbeda dari bangunan kolonial lainnya dan telah menjadi landmark kota Bima. (Antariksa , 2019).

2. Bangunan Asi Mbojo

Museum Asi Mbojo merupakan istana Kesultanan Bima yang sekarang dialihfungsikan menjadi museum. Bangunan dua lantai yang dibangun pada tahun 1927 dengan bentuk perpaduan gaya Eropa dan Bima yang menggantikan bangunan istana yang sebelumnya bergaya Portugis abad ke-19. Bangunan tersebut memiliki luas tanah 30.728 m² (167x184) dan luas bangunan 428 m (6x18). Gedung dua lantai ini dibangun oleh arsitek Ambon Obzitzer Rehatta yang berkebangsaan Belanda. Ketika berakhirnya masa kesultanan pada tahun 1952, maka berakhir juga peran Asi Mbojo sebagai pusat pemerintahan, pusat pengembangan seni dan budaya, pusat penyiaran Islam dan pusat pengadilan adat. (Hardianty, 2019 : 3). Orientasi bangunan Museum Asi Mbojo mengarah ke arah barat, yaitu ke arah Jl. Pintu Gerbang dan juga berhadapan dengan Alun-alun Serasuba/Lapangan Merdeka Serasuba. Orientasi tersebut memiliki makna yang bertujuan agar Sultan Salahuddin (sultan Bima) dapat memantau secara langsung masyarakatnya dari balkon istana.



Gambar 1. Museum Asi Mbojo
(Sumber : Athirah, 2021)

3. Elemen arsitektur dan interior Asi Mbojo

Perubahan elemen arsitektur Bima yang pertama yaitu, istana kayu diganti dengan istana batu, Asi Haju (istana kayu) diganti dengan Asi Wadu (istana batu). Tentunya tidak terlepas dari *trend* zaman saat itu ketika pemerintah Hindia Belanda mulai mengenakan bangunan permanen dari batu, bata dan semen di seluruh wilayah Hindia Belanda. Kemudian atap arsitektur Bima, bagian bangunan bergaya Eropa, ciri bangunan Asi Mbojo cukup unik, atapnya tetap mempertahankan ciri khas bangunan tradisional Mbojo. Sedangkan bagian bangunannya dengan gaya arsitektur Belanda (Eropa). Maka Asi Mbojo adalah perpaduan arsitektur Bima dan Eropa. Material bangunan menggunakan material era Hindia Belanda, material pembangunan Asi Mbojo dibuat racikan semen merah dan batu gamping. Sedangkan visual bangunan perpaduan antara gaya eropa dengan filosofi Bima contohnya ada pada Balustrade teras depan berbentuk segi-8 pada bagian kepalanya, yang melambangkan “*Nggusu Waru*” (delapan susunan).



Gambar 2. Elemen Arsitektur Bangunan Museum Asi Mbojo
(Sumber : Athirah, 2021)



Gambar 3. Elemen Arsitektur Bangunan Museum Asi Mbojo
(Sumber : Athirah, 2021)

Adapun Elemen Dasar Interior pada Asi Mbojo, pada bagian luar bangunan terdapat pondasi batu yang mana pondasi tersebut dipengaruhi oleh arsitektur eropa, bentuk plafon datar dengan dilengkapi ornamen kayu coklat berbentuk grid pola persegi. Material yang digunakan adalah triplek. Sedangkan elemen dinding ruang di Asi Mbojo diberi ornamen paneling dengan material kayu dan ada beberapa ruang dengan plint dinding bermaterial kayu berwarna coklat, dan beberapa ruang lain hanya di cat polos putih dengan plint kayu. Untuk bangunan sekarang juga direnovasi dari bentuk awal oleh arsitektur putra ambun rehatta Untuk elemen lantai, ruang yang memakai lantai kayu adalah ruang yang kebanyakan ada di lantai dua, lantai kayu berwarna coklat tua sesuai dengan penggayaan Asi Mbojo yang klasik. Lantai keramik dominan diaplikasikan di lantai satu dan bagian toilet. Untuk Lantai Keramik terdapat lantai yang berwarna *Cream* kekuningan, dan juga abu-abu dengan corak grain dengan ukuran sekitar 20x20 cm. untuk bangunan sekarang juga direnovasi dari bentuk awal oleh arsitektur putra ambun rehatta.



Gambar 4. Elemen dasar interior Museum Asi Mbojo
(Sumber : Athirah, 2021)

Sirkulasi Udara/Penghawaan, terdapat banyak bukaan jendela dan pintu dengan sirkulasi yang melenggang di bangunan asi mbojo. Bangunan ini hanya menggunakan penghawaan dengan bukaan alami. Sedangkan pencahayaan, menggunakan pencahayaan alami dan buatan dari lampu saat malam hari. Elemen pintu dan jendela Asi Mbojo mempertahankan bentuk aslinya sehingga memiliki ciri khas pintu dan jendela arsitektur indis, ciri ornamen pintu dan jendela budaya kolonial bentuknya berupa tata-susun bentuk-bentuk persegi. Bagian daun jendela sering divariasikan, contoh nya ada jendela yang terdiri dari dua buah daun jendela, adapun jendela yang hanya terdiri dari satu daun jendela. Jika

terdapat perbedaan atau perubahan yang mencolok itu hanya berupa pelepasan lapis pertama pintu atau jendela. (Sukmamiranti, 2017 : 5) Elemen pintu Asi Mbojo memakai pintu kayu berwarna coklat merupakan sebuah kesamaan diantara semua pintu eksterior yang ada. Pada bangunan Asi Mbojo ini total terdapat 10 tipe pintu interior pada lantai satu dan lantai dua bangunan. Pada lantai satu ditemukan 6 tipe pintu, sedangkan pada lantai 2 ditemukan 5 tipe pintu. Elemen jendela dengan jumlah jendela eksterior pada bangunan adalah 23 buah, yang terdiri dari 8 tipe jendela yang berbeda. (Hardianty, 2019 : 5-6) Penempatan 8 tipe jendela ini juga berbeda di beberapa bagian sisi bangunan museum. Pada setiap tipe ada beberapa perbedaan warna, desain, serta arah bukaan, ada yang *double* ada pula yang *awning* ke luar. Untuk material jendela adalah kayu dengan warna coklat kayu dominan. Namun ada beberapa jendela yang dominan dengan warna putih dan bagian *frame* berwarna coklat. Persamaan bentuk jendela dan pintu yang ada di Asi Mbojo yang berupa tata-susun persegi serta memiliki daun pintu dengan gaya pintu dan jendela budaya kolonial membuktikan bahwa gaya pintu dan jendela Asi Mbojo masih mempertahankan arsitektur aslinya yakni bergaya arsitektur Indis.



Gambar 5. Elemen pintu Museum Asi Mbojo
(Sumber : Hardianty, 2019)

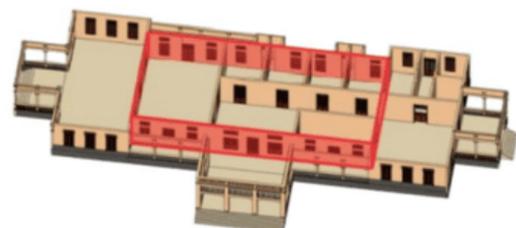


Gambar 6. Elemen jendela Museum Asi Mbojo
(Sumber : Hardianty, 2019)

Struktur konstruksi bagian atas (atap) pada Museum Asi Mbojo menerapkan konstruksi atap tradisional. Hal ini dikarenakan konstruksi atap yang digunakan serta sambungannya bukan dari baja, melainkan dari kayu jati. Kuda-kuda yang digunakan adalah kuda-kuda gantung 1 tiang dan 2 tiang, sesuai dengan bentang balok yang dibutuhkan. Struktur bagian bawah (badan) pada lantai 1 yang terlihat adalah dinding bangunan sebagai dinding pemikul, dan dilengkapi beberapa kolom pada teras bangunan. Dinding pemikul ini merupakan struktur utama pada bangunan yang menopang sebagian besar beban di atasnya.



Gambar 7. Struktur Bangunan Asi Mbojo



Gambar 8. Perspektif Denah Bangunan Asi Mbojo

(Sumber : Hardianty, 2019)

Adapun perubahan fungsi ruang-ruang yang ada di Asi Mbojo pada zaman dulu yang fungsinya sebagai istana Kesultanan Bima dan sekarang sebagai Museum asi Mbojo yaitu pertama ruang aula depan bagian utara. Ruang ini pada masa lalu dipakai sebagai ruang

upacara resmi dan tempat penyambutan tamu-tamu dalam jumlah besar dalam upacara tradisional, dan upacara, sekarang menjadi tempat pergelaran upacara adat, kesenian tradisional dan permainan rakyat serta tempat penyambutan rombongan turis mancanegara. Sekarang telah beralih fungsi menjadi tempat pameran kesenian khas bima juga sebagai tempat berkumpul atau sekedar duduk beristirahat bagi para wisatawan yang berkunjung. Kemudian ruang penyimpanan terdiri dari ruang dalam I-VII berisi berbagai macam penyimpanan alat-alat pertanian, pakaian adat, peternakan, dll. (Hardianty, 2019 : 7).



Gambar 9. Ruang Aula Depan Bagian Utara
(Sumber : Athirah, 2021)

Selanjutnya ruang Terbuka bagian utara terdapat juga baluster dan tiang tiang penopang yang yang terpengaruh dari arsitektur belanda serta terdapat arc pada plafon bangunan serta terdapat juga jendela dan pintu yang menggunakan gaya belanda dimana bentuk pintu dan jendela tersebut memiliki ukuran yang tinggi serta memiliki ventilasi sirkulasi udara, ruangan dekat tangga ini dulu berfungsi sebagai tempat untuk "doho sara" Bumi Nae Ngeko yaitu Syara Hukum Islam, ruang itu kini menjadi tempat visualisasi alat-alat untuk bertani, berternak, berburu, dan menangkap ikan masyarakat awam. Ruang lainnya yaitu ruangan besar bagian utara (Ruang Emas) ("Saro Nae"), Ruang ini dulu disebut ruang "Saro Nae" yang dulu berfungsi sebagai tempat musyawarah Majelis Haddad dan tempat dilaksanakannya hukum syara dan hukum adat. Sekarang ruang ini dipakai untuk memajang benda-benda pusaka milik kesultanan yang terbuat dari emas, perak, yang terdiri dari senjata. Kemudian ruang tidur, ada 10 tempat tidur di lantai 2, terdiri dari ruangan tidur sultan, ruang tidur putra sultan, ruang tidur para putri. Untuk ruang kamar, telah beralih fungsi menjadi ruang penyimpanan koleksi. Lemari, ranjang, meja, kursi hingga sajadah sultan masih dipertahankan seperti dahulu saat Asi Mbojo masih menjadi istana. Terakhir ada ruang kerja Sultan (tempat bekerja sultan) dan toilet. (Hayati, 2019 : 8-9).



Gambar 10. Ruang Kamar Sultan
(Sumber : Athirah, 2021)

SIMPULAN

Museum Asi Mbojo merupakan bangunan dua lantai yang dibangun pada tahun 1927 sebagai hasil perpaduan gaya Eropa dan Bima yang menggantikan bangunan istana yang sebelumnya bergaya Portugis abad ke-19. Ketika berakhirnya masa kesultanan pada tahun 1952, maka berakhir juga peran Asi Mbojo sebagai pusat pemerintahan, pusat pengembangan seni dan budaya, pusat penyiaran Islam dan pusat pengadilan adat. Asi Mbojo sendiri merupakan perpaduan arsitektur Bima dan Eropa. Material yang digunakan yaitu material pada era Hindia Belanda, dengan dibuat racikan semen merah dan batu gamping. Perubahan elemen arsitektur Bima yang pertama yaitu, istana kayu diganti dengan istana batu, Asi Haju (istana kayu) diganti dengan Asi Wadu (istana batu). Sedangkan visual bangunan perpaduan antara gaya eropa dengan filosofi Bima contohnya ada pada

Balustrade teras depan berbentuk segi-8 pada bagian kepalanya, yang melambangkan “Nggusu Waru” (delapan susunan).

Adapun Elemen Dasar Interior pada Asi Mbojo yang berciri indis yaitu, pada bagian luar bangunan terdapat pondasi batu yang dipengaruhi oleh arsitektur eropa. Elemen dinding Asi Mbojo diberi ornamen paneling dengan material kayu. Untuk elemen lantai kayu banyak diaplikasikan pada lantai dua. Dan lantai keramik dominan diaplikasikan di lantai satu dan bagian toilet. Sirkulasi Udara/Penghawaan pada bangunan Asi Mbojo ini hanya menggunakan penghawaan dengan bukaan alami. Sedangkan pencahayaan, menggunakan pencahayaan alami dan buatan dari lampu saat malam hari. Pada bangunan Asi Mbojo ini total terdapat 10 tipe pintu interior pada lantai satu dan lantai dua bangunan. Dengan elemen jendela eksterior pada bangunan berjumlah 23 buah, yang terdiri dari 8 tipe jendela yang berbeda. Kemudian struktur konstruksi bagian atas (atap) pada Museum Asi Mbojo menerapkan konstruksi atap tradisional. Hal tersebut membuat museum ini berbeda dari bangunan kolonial lainnya dan menjadi landmark kota Bima.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanegara. (2020, February 17). *Kegiatan Studi Teknis Arkeologi Di Istana Kesultanan Bima*. Retrieved January 15, 2022, from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/kegiatan-studi-teknis-arkeologi-di-istana-kesultanan-bima/>
- Hardianty, A., & Antariksa, A. (2019). Pelestarian Bangunan Museum Asi Mbojo Kota Bima. In *Jurnal* <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/796>
- Ismail, M. Hilir. 1996. Sejarah Mbojo Bima (dari Jaman Naka ke Jaman Kesultanan) untuk Kelas V Sekolah Dasar. Agung Perdana Mataram: Mataram.
- Kebudayaan.kemdikbud.go.id. (2020, Maret 18). *Inventarisasi Warisan Budaya di Kabupaten Bima, Provinsi NTB “Situs Tempayan Batu So Jalamba dan Situs Makam Kuna Simpasai”*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/inventarisasi-warisan-budaya-di-kabupaten-bima-provinsi-ntb-situs-tempayan-batu-so-jalamba-dan-situs-makam-kuna-simpasai/>
- Portal.bimakota.go.id. (2018, Sept 10). *Sejarah Kota Bima*. https://portal.bimakota.go.id/web/detail/43/sejarah_kota_bima
- Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942. (2019). *Journal of Indonesian History*, 8(1), 88–89. <https://doi.org/10.15294/jih.v8i1.32221>
- Sukawi, s., & Iswanto, D. (2012). ADAPTASI TAMPILAN BANGUNAN INDIS AKIBAT PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN Studi Kasus: Resto Diwang dan De Joglo Semarang. *MODUL*, 11(2). <https://doi.org/10.14710/mdl.11.2.2011.%p>
- Sukmamiranti, Desti. (2017). Pengantar Tipologi Pintu dan Jendela pada Bangunan Gedung Sate Bandung. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1*, A 197-202 <https://doi.org/10.32315/sem.1.a197>
- Suryanegara, A. (2009). *Api sejarah*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Salamadani.
- Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia. In *Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan* (Vol. 10, p. 8). <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>